

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Prediksi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang sesuatu yang paling mungkin terjadi di masa depan berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang dimiliki, agar kesalahannya (selisih antara sesuatu yang terjadi dengan hasil perkiraan) dapat diperkecil (Gaol *et al*, 2019). *Earning predictive ability* atau kemampuan prediksi laba dalam hal ini merupakan proses memprediksi laba masa depan dengan menggunakan informasi keuangan yang tepat dan relevan. Kemampuan prediksi mempengaruhi kualitas suatu informasi. Informasi yang relevan harus memiliki *predictive value*. Prediksi laba maupun arus kas dapat menunjukkan sinyal bahaya keuangan, penilaian kinerja perusahaan dan memberikan informasi yang berhubungan dengan kelangsungan hidup suatu perusahaan (*going concern*).

Prediksi akan kondisi mendatang umum dilakukan dalam praktik bisnis salah satunya dalam industri perbankan. Hal ini diperlukan untuk memberikan arah operasi usaha dalam kondisi ketidakpastian yang dihadapi. Tidak dapat mengakui bahwa orientasi laporan keuangan menekankan pada kinerja keuangan dan posisi keuangan masa lalu. Di pihak lain kebutuhan informasi akuntansi para pemakai untuk membuat keputusan investasi berorientasi ke masa yang akan datang. Mengukur *earning predictive ability* merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memprediksi kemampuan manajemen Bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih.

Menurut Raharjo (2012) bahwa tentang laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan informasi potensial yang terkandung didalam laporan keuangan dan informasi yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perbankan. Sebagai lembaga keuangan kegiatan Bank sehari-hari tidak terlepas dari bidang keuangan. Untuk menganalisa dan menilai posisi keuangan dan mengetahui seberapa jauh kemampuan Bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba (Fernos, 2017).

Pada periode tahun 2020 ini perolehan laba di sejumlah Bank mengalami fluktuasi yang disebabkan salah satunya oleh pandemi Covid-19. Pendapatan dari bisnis menurun, kemampuan debitur dalam membayar hutang pun menurun. Pada akhirnya skema restrukturisasi dipilih untuk menghindari kredit bermasalah meskipun restrukturisasi dapat berpengaruh terhadap keuntungan perbankan. Berdasarkan data dari Statistik Perbankan Indonesia yang dikutip dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) laba Bank sudah terkoreksi sejak paruh pertama tahun 2020. Penurunan laba Bank terus berlanjut hingga kuartal III/2020. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), per September 2020 laba Bank merosot 27,6% secara *year on year (yoy)*. Di sisi lain rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional justru naik, per September ini menjadi 86,18% dari sebelumnya 85,09%. Kemampuan prediksi laba khususnya industri perbankan di Indonesia saat ini dinilai penting karena dapat memberikan arah operasi usaha dalam kondisi ketidakpastian yang dialami. Risiko yang dihadapi industri perbankan di tengah ketidakpastian ekonomi saat pandemi Covid-19 menyebabkan prediksi laba harus dilakukan untuk menjaga konsistensi kinerja

perbankan di masa akan datang dan menjaga kelangsungan usaha perbankan. Peran manajer diperlukan untuk memperhatikan dan mengevaluasi kinerja perusahaan secara berkesinambungan. Manajer dituntut untuk dapat memahami kondisi laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Šodan (2015) mendapatkan hasil temuan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *fair value accounting* terhadap *earnings quality*. Hasil penelitian mendapatkan hasil temuan bahwa *fair value accounting* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *earnings predictive ability*. Indikator *fair value accounting* memberikan pengaruh terhadap kualitas laba dan kemampuan prediksi laba bagi dunia perbankan (Bratten, 2016).

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ehalaiye (2017) mendapatkan hasil temuan bahwa *Bank size* memiliki pengaruh signifikan terhadap *predictive ability*. Ukuran perusahaan yang semakin besar dan telah *listed* di Bursa diwajibkan untuk menyajikan informasi keuangan yang transparan. Ukuran perusahaan menunjukkan ketersediaan aset yang ada pada perusahaan. Ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi kelangsungan perusahaan dalam jangka waktu lama. Perusahaan besar cenderung memiliki aset yang besar untuk digunakan dalam kegiatan operasional. Ketersediaan aset yang cukup yang dimiliki perusahaan dapat membantu perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai penunjang kegiatan operasional dan memprediksi laba di masa mendatang. Penelitian tentang *earning predictive ability* pada perusahaan yang terdaftar di Tehran Stock Exchange (TSE) menyimpulkan bahwa *firm size*

berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan prediksi laba (Takhtaei, 2017).

Satu tujuan umum dari akuntansi adalah untuk menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk memprediksi peristiwa-peristiwa bisnis. Dalam sudut pendekatan prediktif dalam formulasi suatu teori akuntansi, pengukuran-pengukuran akuntansi alternatif hendaknya dievaluasi berdasarkan atas kemampuan ekonomi atau bisnis. Belkaoui (2007: 125) menyatakan kriteria nilai prediktif adalah suatu hubungan probabilitas antar peristiwa-peristiwa ekonomi yang menjadi perhatian dari pengambilan keputusan dan variabel-variabel pembuat prediksi yang relevan dan sebagian diperoleh dari informasi akuntansi.

Menurut Yadiati (2010: 58) informasi akuntansi akan bermanfaat atau bernilai apabila informasi tersebut memiliki nilai relevansi dan reliabilitas. Nilai relevansi artinya informasi tersebut dapat membantu dan mempengaruhi para pemakai (investor, kreditor, dan pemakai lainnya) dalam proses pengambilan keputusan. Investor dapat memperoleh informasi akuntansi dari laporan keuangan yang tersedia. Laporan keuangan merupakan sarana acuan bagi kreditor dan investor dalam pengambilan keputusan (Rijal, 2020).

Laba yang berkualitas merupakan laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kondisi kas yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Kualitas laba (*earning quality*) harus diperhatikan karena dapat membantu dalam mengambil keputusan ekonomi bagi para kreditor dan investor. Kualitas tahun berjalan yang baik dapat menjadi indikator untuk laba masa

mendatang (*predictive value*) atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi di masa mendatang (*future operating cash flow*). *Predictive value* dapat dilakukan dengan menggunakan informasi historis didalam laporan keuangan periode sebelumnya untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Yuwana (2014) *predictive value* digunakan untuk menghasilkan kas dan setara kas serta membantu perusahaan dalam *trend* penyediaan informasi kinerja masa mendatang. Kemampuan prediksi laba masa mendatang dapat dipenuhi dengan laporan keuangan yang memiliki kualitas yang relevan dan informasi yang cukup bagi investor untuk memprediksi *future cash flows* dan menilai risiko investor. Informasi tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi bagi perusahaan karena dapat meniadakan penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama (Sipayung, 2015).

Menurut (Harahap, 2011: 309) karakteristik laba dapat diidentifikasi dengan cara memahami batasan pengertian laba. Laba akuntansi (*accounting income*) secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang timbul dari transaksi yang terjadi selama periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Laba merupakan suatu peralatan prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi di masa depan. Nilai laba di masa lalu, yang didasarkan pada biaya historis dan nilai berjalan, berguna dalam meramalkan nilai laba masa mendatang (Belkaoui, 2007: 228).

Salah satu faktor dalam memprediksi kemampuan laba adalah *Fair Value Accounting (FVA)*. Penggunaan variabel *fair value accounting* dalam penelitian ini digunakan karena saat ini nilai wajar dianggap sebagai konsep yang paling sesuai dan relevan untuk penyusunan laporan keuangan sebuah perusahaan atau entitas bisnis sebab bisa menggambarkan nilai pasar yang sebenarnya terjadi pada saat itu, yang dimaksud dengan pengukuran di atas bukan merupakan pengukuran awal. Untuk pengukuran awal (saat aset diakuisisi atau liabilitas muncul), entitas tetap menggunakan dasar nilai buku atau harga perolehan pada saat terjadinya transaksi. Setelah pengukuran awal (biasa disebut sebagai pengukuran setelah pengukuran awal), yaitu saat pelaporan keuangan (dan untuk pelaporan seterusnya, selama aset masih dikuasai), entitas boleh memilih model *cost* (berdasar *historical cost*) atau model revaluasi (berdasar nilai wajar) untuk mengukur pos-pos laporan keuangannya. Nilai wajar diukur menggunakan dasar ketika aset (atau liabilitas) dapat ditukar, bukan ketika aset (liabilitas) benar-benar ditukar (Sukendar, 2012).

Bank size merupakan total asset yang dimiliki Bank. Bank yang memiliki aset yang besar berarti memiliki modal yang besar pula sehingga dapat memperluas pangsa pasarnya untuk berinvestasi. Variabel ini dipilih karena total aset yang semakin besar akan meningkatkan *volume* kredit yang dapat menekan tingkat *spread* yang dapat menurunkan tingkat *lending rate* Bank (Kusumawardhani, 2016). Oleh karena itu, besar-kecilnya ukuran perusahaan suatu Bank akan mempengaruhi kemampuan prediksi laba perbankan. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ehalaiye *et al* (2017) mendapatkan hasil

temuan bahwa *Bank Size* memiliki pengaruh signifikan terhadap *predictive ability*. Ukuran perusahaan yang semakin besar dan telah *listed* di Bursa diwajibkan untuk menyajikan informasi keuangan yang transparan. Ukuran perusahaan menunjukkan ketersediaan aset yang ada pada perusahaan. Ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi kelangsungan perusahaan dalam jangka waktu lama. Perusahaan besar cenderung memiliki aset yang besar untuk digunakan dalam kegiatan operasional. Ketersediaan aset yang cukup yang dimiliki perusahaan dapat membantu perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai penunjang kegiatan operasional dan memprediksi laba di masa mendatang. *Earning predictive ability* pada perusahaan yang terdaftar di Tehran Stock Exchange (TSE) menyimpulkan bahwa *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan prediksi laba (Takhtaei *et al*, 2017).

Perusahaan juga dapat menggunakan hutang (*leverage*) untuk memperoleh modal dengan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial perusahaan baik jangka pendek maupun panjang. Alasan penggunaan variabel *leverage* karena variabel ini dapat dikatakan bahwa suatu rasio keuangan yang mengukur seberapa banyak perusahaan dibiayai dengan menggunakan hutang. Penggunaan hutang tersebut diharapkan perusahaan akan mendapat respon positif oleh pihak luar. Jadi hutang merupakan tanda atau sinyal positif untuk meningkatkan nilai perusahaan dimata investor (Swardika, 2017).

Menurut Fachrudin (2017) dalam konsep jual beli dan perolehan laba Islam memberikan tuntunan pada Manusia dalam perilakunya untuk memenuhi

segala kebutuhannya dengan keterbatasan alat kepuasan dengan jalan yang baik dan alat kepuasan yang tentunya halal secara zatnya maupun secara perolehannya. Dalam pandangan Islam pemaksimalan nilai kuantitas laba di selaraskan dengan nilai kualitas yang diharapkan dari produk bisnis yang diperdagangkan. Perdagangan yang menyelamatkan di dunia dan di akhirat itulah yang perlu dipraktekkan dalam dunia usaha. Perdagangan yang dibangun di atas nilai-nilai kejujuran, saling percaya, adil dan tidak memihak (Suginam, 2019).

Menurut Ekasari (2014) Allah SWT telah mempersilahkan manusia mencari keuntungan dari bumi ini, dengan syarat agar selalu bersyukur. Salah satu wujud dari syukur ini dapat berupa berbagai dengan sesama. Oleh karena itu tujuan perusahaan untuk mencapai laba yang maksimal sebaiknya disertai dengan tujuan perusahaan untuk berbagi kepada sesama, alam dan lingkungan, baik itu berbagi dalam bentuk pemberian sebagian laba, berbagi ilmu dan teknologi, maupun berbagi dengan cara lain yang dianggap bermanfaat untuk kemaslahatan umat. Teori laba konvensional mengabaikan moral dan etika dalam pembelanjaan dan asumsi terhadap unsur waktu adalah terbatas hanya di dunia saja tanpa mengambil hari akhirat (Kholis, 2018).

Menurut Rusdianto (2013) bahwa unsur untung yang diperoleh dari perdagangan adalah sebagai ganti barang yang dimiliki oleh si penjual ditambah dengan kelebihan dari harga barang saat dibeli sebelumnya. Keuntungan terbentuk karena adanya transaksi jual beli dari selisih harga jual dengan modal pokok. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa keuntungan berhubungan dengan jual beli dan harga. Sebagai seorang muslim hendaknya dalam berdagang

sebaiknya dilakukan sesuai dengan ekonomi syariah yang berlandaskan sumber hukum (Tamama, 2019).

Di dalam Al-Qur'an ayat berbicara tentang 'rihb' (keuntungan) yaitu Firman Allah SWT.

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ – ٢٤٥

“Barang siapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan”. (QS Al-Baqarah 2: 245).

Untuk mencapai suatu keuntungan, rambu-rambu tersebut ialah menjauhi larangan transaksi jual beli yang mengandung maisir, gharar, haram ataupun riba. Terdapat aturan halal dan haramnya pula.

Menurut Andriyani (2017) hukum utang piutang pada dasarnya diperbolehkan dalam syariat Islam. Bahkan orang yang memberikan hutang atau pinjaman kepada orang lain yang sangat membutuhkan adalah hal yang disukai dan dianjurkan, karena di dalamnya terdapat pahala yang besar. Menurut ulama (Hanafiyah, keuntungan mubah) bahkan haram (apabila dipergunakan untuk maksiat) (Ja'far, 2016: 124).

Menurut Sulaiman (2013: 791) dalam hal ini, terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama fiqih mengenai boleh tidaknya yang dipersyaratkan itu diharamkan. Namun jika keuntungan tersebut tidak disyaratkan dalam akad, maka diperbolehkan dan kebanyakan para masyarakat. Bila kelebihan itu adalah inisiatif dari orang yang berhutang sebagai balas jasa yang diterimanya dan orang tersebut

ikhlas memberikannya, maka yang demikian bukanlah riba dan dibolehkan serta hal tersebut menjadi kebaikan bagi si penghutang (Agustin, 2019).

Pendapat para ulama fiqih dapat ditarik kesimpulan bahwa kelebihan dalam pengembalian utang akan boleh (mubah) untuk diterima oleh *muqrid* (pihak yang memberi utang) dengan syarat bahwa kelebihan itu tidak disyaratkan di awal akad serta tambahan tersebut bukan merupakan tradisi/kebiasaan yang dilakukan masyarakat artinya kelebihan itu hanya ada bila sebagai rasa terima kasih *muqtarid* (penerima utang) kepada *muqrid* (pemberi utang). Suatu pinjaman yang berbunga atau pinjaman yang mendatangkan manfaat dalam bentuk apapun misalnya saja keuntungan adalah diharamkan dalam syariat Islam. Jadi dengan demikian, hukumnya adalah riba adalah perbuatan yang diharamkan dalam Islam dan bagi yang berhutang, hendaknya tujuan dari hutang yang ajukan adalah untuk niat yang baik dan berjanji akan mengembalikannya.

Penelitian ini dibuat berdasarkan penelitian sebelumnya namun yang membedakannya adalah sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2019. Alasan peneliti memilih untuk melakukan penelitian pada perusahaan perbankan karena Industri perbankan merupakan cerminan kepercayaan investor pada stabilitas sistem keuangan serta sistem perbankan suatu Negara dan banyak Bank yang *go public* sehingga dapat mempermudah dalam melihat posisi keuangan dan kinerja suatu Bank.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Fair Value Accounting*, *Bank Size*, Dan *Leverage* Terhadap *Earning Predictive Ability* Dan Tinjauan Dari Sudut Pandang Islam (Studi Perbankan Yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2010-2019)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat di buat rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah *fair value accounting*, *Bank size* dan *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap *earning predictive ability*?
- b. Apakah *fair value accounting*, *Bank size* dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap *earning predictive ability*?
- c. Apakah *fair value accounting*, *Bank size* dan *leverage* berpengaruh terhadap *earning predictive ability* dalam sudut pandang Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *fair value accounting*, *Bank size* dan *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap *earning predictive ability* yang dilakukan perbankan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *fair value accounting*, *Bank size* dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap *earning predictive ability* yang dilakukan perbankan.

- c. Untuk mengetahui pengaruh *fair value accounting*, *Bank size* dan *leverage* berpengaruh terhadap *earning predictive ability* dalam sudut pandang Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan untuk penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan evaluasi dari teori dengan keadaan yang ada di lapangan dan memberikan kontribusi pada perkembangan teori akuntansi serta menambah khasanah yang baru dalam ilmu pengetahuan dengan penelitian sebelumnya maupun yang akan dilakukan oleh para peneliti sesudahnya dalam mengkaji *earning predictive ability* serta peneliti dapat membantu penelitian yang lebih baik mengenai pengaruh *fair value accounting*, *Bank size* dan *leverage*.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat mengevaluasi kualitas laba perbankan sebagai dasar prediksi laba maupun arus kas di masa mendatang terutama dalam penerapan *fair value accounting*.

- 2) Manfaat bagi Investor dan Kreditor

Penelitian ini sebagai bahan pertimbangan sebelum menanamkan modal dengan memperhatikan konsistensi perbankan dalam menjaga kualitas laba dari informasi yang menyesatkan serta

mempertimbangkan *cash flow* perbankan.

3) Manfaat bagi Pemerintah

Diharapkan mampu memberikan masukan dan menjadi pedoman bagi lembaga Pemerintah dalam mengantisipasi dan menerapkan kebijakan mengenai kondisi *earning predictive ability*.